

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan emosinya dalam suatu lingkungan interaksi dewasa seperti guru disekolah, orang tua dirumah dan orang dewasa lain dimasyarakat. Dalam interaksi itu terjadilah sosialisasi nilai, norma dan komunikasi berupa informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditunjukkan pada pembentukan kepribadian peserta didik sebagai manusia dewasa yang mandiri.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan sebagai usaha membina dan mengembangkan potensi manusia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia setelah rumah tangga. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di pelosok tanah air telah banyak memberikan aset dalam membentuk manusia yang religious.

Mastuhu (1994: 6), mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*Tafaqquh Fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pembiayaan pendidikan merupakan suatu konsep yang seharusnya ada dan tidak dapat dipahami tanpa mengkaji konsep-konsep yang mendasarinya. Pembiayaan pendidikan adalah sebuah kompleksitas, yang didalamnya akan terdapat

saling berkaitan pada setiap komponen, yang dimiliki rentang yang bersifat mikro (*satuan pendidikan*) hingga makro (*nasional*), yang meliputi sumber-sumber pembiayaan pendidikan, sistem dan mekanisme pengalokasiannya efektivitas dan efisiensi dalam penggunaannya, akutabilitas hasilnya diukur dari perubahan-perubahan yang terjadi pada semua tataran, khususnya pondok pesantren, dan permasalahan-permasalahan yang masih terkait dengan pembiayaan.

Masalah pembiayaan yang harus diatur seefektif mungkin, disinilah peran manajemen yang sangat diperlukan. Karena Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain (Sondang P. Siagian, 1995: 5) dalam proses manajemen tidak luput dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, diantaranya dalam hal; perencanaan (*planning*), perorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Adapun menurut Tim Dosen Administrasi Upi (2008:268) Manajemen keuangan dilembaga pendidikan biasanya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Perencanaan Keuangan
- b. Pelaksanaan Anggaran
- c. Evaluasi dan Pertanggung jawaban.

Pembiayaan merupakan elemen yang paling penting walaupun bukan satu-satunya komponen yang paling penting. Bagaimanapun bagus rancangan kurikulum, matangnya perencanaan pendidikan, akan tetapi ketika sampai pada tahap pelaksanaan dan terbentur adanya keterbatasan biaya maka perencanaan yang bagus tersebut kurang memiliki makna yang urgen, bahkan mungkin program

pendidikan yang direncanakan sulit untuk dapat terealisasi. Dengan demikian, permasalahan dana dalam masalah pendidikan sebenarnya bukan hanya semata persoalan yang dihadapi oleh umat Islam saja yang memang secara umum terlibat dalam pengembangan lembaga.

Bahkan pada umumnya manajemen sumber dana / pembiayaan di pondok pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang sama dalam setiap tahunnya atau manajemen berdasarkan kebiasaannya. Perubahan-perubahan pola manajemen sumber dana pondok pesantren agaknya belum terlihat karena eksistensi pesantren beserta sistem manajemennya amat tergantung pada estafet kepemimpinannya.

Estafet kepemimpinannya pada sisi lain sangat menentukan pola manajemen sumber dana di pondok pesantren terutama tatalaksana pengelolaan sumber dana yang terencana. Lebih-lebih dalam masalah sumber dana agaknya pesantren tidak bisa lagi menggantungkan sebagian dana kegiatannya dari sumbangan masyarakat. Tetapi pesantren dengan watak kemandiriannya harus mampu mencari sendiri semua dana yang diperlukan. Dengan mengacu pendapat bahwa manajemen sumber dana di pondok pesantren hendaknya dilaksanakan dengan baik, bahkan menjadi keharusan mutlak. Di samping paparan di atas yang tak kalah urgennya adalah cara menggalian sumber dana, merencanakan, mengelola, melaksanakan serta mengevaluasi pemanfaatan dana dengan manajemen yang rapi walaupun hal tersebut masih relatif sulit dilaksanakan. Tercapainya tujuan ini sangat tergantung pada kinerja manajerial Kyai sebagai kuncinya. Dari beberapa pendapat di atas terlihat jelas bahwa tampaknya manajemen sumber dana yang diterapkan Kyai di

Pondok Pesantren tertentu lazimnya masih menggunakan sistem "paternalistik manajemen", bahkan manajemen tertutup.

Penerapan manajemen semacam ini kecenderungan yang tampak adalah Kyai sebagai tokoh yang dijadikan panutan dan ditaati segala ucapan, kebijakan dan perintahnya, bagi para bawahan Kyai adalah "manajer" yang paling benar, pintar dan baik dalam segala hal termasuk dalam menangani masalah keuangan atau sumber dana di pondok pesantren. Aktualisasi manajemen sumber dana diatas, telah menunjukkan adanya signifikan yang kuat terutama di beberapa pondok pesantren, sebagai hasil temuan yang mengungkapkan bahwa persoalan dana pesantren "tabu" untuk diungkapkan. Terbentuknya kepercayaan demikian, berkaitan dengan adanya keyakinan yang mengakar kuat dalam komunitas pondok pesantren terhadap kharisma Kyai.

Pola pemikiran yang demikian, yang menjadi penyebab manajemen sumber dana pondok pesantren menjadi lamban berkembang bahkan sangat terbatas. Adanya kelambanan pertumbuhan bahkan keterbatasan dana pondok pesantren tersebut salah satunya berpangkal pada aset atau nilai modal pondok pesantren yang relatif kecil. bahkan sumber dana utama pondok pesantren diperoleh dari usaha yayasan yang dibentuk oleh pesantren, sumbangan santri, sumbangan dari masyarakat baik pribadi maupun kelompok yang biasanya berupa barang-barang natura, uang, tanah dan sebagainya yang berstatus sebagai *amal jariyah*, *wakaf*, *infak*, *sedekah* dan sebagainya yang ditambah dengan kompleksitas persoalan yang lebih krusial diantaranya adalah adanya penerapan manajemen sumber dana yang tertutup.

Sistem manajemen pondok pesantren yang tertutup tersebut menjual pengelolaan sumber dana pondok pesantren tidak memakai perencanaan yang tepat untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Teknik-teknik manajemen penggalan sumber dana yang belum dilakukan secara maksimal. Keterbatasan sumber dana khususnya di Pondok Pesantren Asy Syifa, disebabkan terbatasnya nilai, sumber-sumber modal, dan aspek manajemennya.

Keterbatasan dalam hal manajemen dilihat dari kinerja organisasi atau lembaga yang mencakup: 1) Tujuan yang dirumuskan kurang jelas; 2) Kinerja staf keuangan kurang rasional akibat adanya kekurangan staf yang cakap. Sedangkan pandangan pola manajemen sumber dana modern bahwa kunci keberhasilan sumber dana dari sebuah organisasi, perusahaan atau lembaga bergantung pada aspek penerapan manajemen keuangan secara hirarkis, yang mencakup: 1) Kecermatan cara mendayagunakan dan memperoleh sumber-sumber modal finansial, potensial dari berbagai sektor; 2) Adanya pengelolaan rasional; 3) Adanya pengembangan nilai (*Value*) modal yang menghasilkan keuntungan untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang; 4) Membangun persekutuan kerjasama melalui instansi lain yang menguntungkan; 5) Cara merencanakan dan pendayagunaan *output* dan *input* nilai tukar uang secara efektif; 6) Cara pemanfaatan nilai uang berdasarkan prioritas; 7) Adanya evaluasi.

Beberapa studi tentang hubungan antara aplikasi pola manajemen dengan kondisi keuangan pada beberapa organisasi dan perusahaan tentang rasionalitas kinerja staf keuangan telah membuktikan adanya hubungan yang signifikan. Hasilnya semakin lebih memperjelas dan memperkuat bahwa adanya keterbatasan

sumber dana pondok pesantren berpangkal pada dua aspek, yaitu aspek pola manajemen dan terbatasnya sumber dana. Maka dapat diajukan pendapat sementara bahwa penyebab utama adanya keterbatasan sumber dana di pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa, secara umum berpusat pada dua aspek, *pertama* pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional lazimnya masih menerapkan pola manajemen tertutup (*Closed manajemen*) atau yang disebut dengan manajemen tradisional. *Kedua*, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mandiri belum mampu menggali dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai lahan pemerolehan sumber-sumber dana Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di pondok pesantren Al-quran Asy Syifa pada tanggal 22 Desember 2013, penulis mendapatkan gambaran bahwa di pondok pesantren Asy Sifa mengalami kemunduran dibandingkan dengan Tahun sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari jumlah santri yang semakin berkurang. Kemunduran ini dialami setelah sepeuh pimpinan dari pondok pesantren wafat. Sehingga estafet kepemimpinan diambil alih oleh penerus pondok. Selain itu, kemunduran Pondok pesantren Asy Syifa merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang terletak di Cicalengka, Jl. Raya Barat Blok No. 83 Rt. 02 Rw. 05 Desa. Panenjoan Kec. Cicalengka Kab. Bandung. Terkait dengan manajemen Pembiayaan Pendidikan, sumber pendapatan di pondok pesantren Asy Syifa diperoleh dari Orang Tua santri yang berupa SPP tiap bulan, dana pengembangan bangunan, dan sumbangan dari pihak luar. Karena dengan SPP dan dana pengembangan bangunan yang diterima dari santri tersebut Pondok Pesantren Asy Syifa dapat berdiri sampai sekarang ini. Sedangkan sumbangan dari luar atau

Donatur itu tidak setiap bulan pondok pesantren mendapatkannya, meskipun di pondok pesantren Asy Syifa sudah pernah mendapatkannya akan tetapi dana tersebut tidak rutin dalam tiap tahunnya.

Dana SPP digunakan untuk gaji ustadz, dana pengembangan pembangunan digunakan untuk perehapan asrama dan mesjid jika terjadi kerusakan, sedangkan sumbangan dari luar digunakan untuk perlengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren.

Dari hasil identifikasi masalah di atas maka sangatlah menarik untuk diteliti, maka untuk penelitian ini penulis merumuskan dalam judul MANAJEMEN PEMBIAYAAN PONDOK PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Quran Asy syifa Cicalengka Kabupaten Bandung).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembiayaan di pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiayaan di pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Evaluasi dan pertanggungjawaban pembiayaan di pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembiayaan pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiayaan pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui Evaluasi dan pertanggungjawaban pembiayaan pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung.

Secara akademis kegunaan penelitian ini berfungsi untuk:

1. Mengembangkan ilmu khususnya bidang manajemen pembiayaan.
2. Mengembangkan manajemen pembiayaan.

Sedangkan secara pragmatis kegunaan penelitian ini:

1. Untuk menambah wawasan peneliti mengenai manajemen pembiayaan Pesantren Salapiyah.
2. Secara spesifik diharapkan berguna sebagai inspirasi bagi manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah bagian dari pada kebudayaan. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai pendekatan dalam disiplin ilmu, salah satunya adalah pendekatan antropologi ada yang dinamakan antropologi pendidikan, yaitu merupakan turunan dari antropologi spesialis dari antropologi budaya (Koentjoroningrat, 1990; 25). Sedangkan kebudayaan adalah kesatuan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia (Koentjoroningrat, 1990: 180).

Kata kebudayaan berasal dari kata budh—> budhi—> budhaya dalam bahasa sansekerta yang berarti akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Sedangkan ciri dari kebudayaan itu sendiri ditandai dengan adanya wujud dari kebudayaan, yang menurut Koentjoningrat (1990: 186) ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artefak).

Wujud kebudayaan pertama adalah merupakan ideal dari kebudayaan, yang berupa ide-ide, gagasan yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat atau difoto, isinya ada dalam alam pikiran manusia dimana kebudayaan itu hidup. Wujud kedua berupa tindakan yang berpola mantap dari manusia yang bersifat konkrit terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diamati pada observasi, foto yang didokumentasikan, wujud kebudayaan ini disebut juga dengan sistem sosial. Wujud ketiga disebut dengan fisik dan tindakan yang memerlukan banyak penjelasan karena merupakan keseluruhan hasil fisik dan aktivitas perbuatan dari manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkrit yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diambil, dilihat dan didokumentasikan. Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan ada tiga: ide, tindakan dan benda (*artefak*). Ide muncul karena adanya masalah yang dihadapi

manusia dan itu dijadikan atau digunakan untuk memecahkan masalah tadi, kemudian ide itu dituangkan dalam tulisan atau yang lainnya sehingga menjadi teori, dari kumpulan teori-teori itu berubah menjadi konsep. Masalah-masalah yang menyebabkan munculnya ide itu disebut latar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti masalah pendidikan yang spesifik mengenai manajemen pendidikannya dilihat dari tiga wujud kebudayaannya yang berupa ide, aktivitas dan benda atau hasil. Karena penelitian kualitatif adalah penelitian latar alamiah (Moleong, 2007; 8). Hal tersebut akan diperluas dalam rangka pemikiran menjadi latar belakang munculnya konsep manajemen pendidikan.

Latar belakang masalah ini meliputi tiga hal, yaitu: *pertama* ide, *kedua* fakta yaitu yang menjadikan ide itu diterapkan, *ketiga* teori, maksudnya setelah ide itu diterapkan dalam menyelesaikan fakta atau masalah yang akan berubah menjadi teori. Kumpulan teori-teori yang kemudian digunakan untuk menyelesaikan fakta (*masalah*) akan berubah menjadi konsep. Pengertian konsep secara sederhana mengandung arti kumpulan dari teori atau pemikiran manusia yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kaitannya dengan pendidikan, konsep berarti kumpulan teori mengenai komponen pendidikan. Sedangkan kaitannya dengan manajemen pendidikan berarti kumpulan teori mengenai fungsi manajemen komponen pendidikan. Pembiayaan pendidikan merupakan suatu konsep yang seharusnya ada dan tidak dapat dipahami tanpa mengkaji konsep-konsep yang mendasarinya. Pembiayaan pendidikan adalah sebuah kompleksitas, yang didalamnya akan terdapat saling berkaitan pada setiap komponen, yang dimiliki

rentang yang bersifat mikro (*satuan pendidikan*) hingga makro (*nasional*), yang meliputi sumber-sumber pembiayaan pendidikan, sistem dan mekanisme pengalokasiannya efektivitas dan efisiensi dalam penggunaannya, akutabilitas hasilnya diukur dari perubahan-perubahan yang terjadi pada semua tataran, khususnya pondok pesantren, dan permasalahan-permasalahan yang masih terkait dengan pembiayaan.

Masalah pembiayaan harus diatur seefektif mungkin, disinilah peran manajemen diperlukan. Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain (Sondang P. Siagian, 1995: 5) dalam proses manajemen tidak luput dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, diantaranya dalam hal; perencanaan (*planning*), perorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Nanang Fattah (2009: 1) mengatakan bahwa manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Mulyono (2005: 180) manajemen keuangan atau pembiayaan pendidikan adalah segala aktivitas organisasi yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan organisasi. Atas dasar pengertian tersebut, maka penelitian ini mengambil jenis manajemen, yang akan mengkaji suatu pengelolaan pendidikan yang dapat dideskripsikan agar dapat dijadikan suatu acuan dalam pengelolaan lembaga pendidikan lain untuk setingan yang relative sama seperti di pondok pesantren.

Sedangkan komponen pendidikan menurut Ahmad tafsir (2004: 23) komponen pendidikan lebih dari tujuh bagian, yaitu: Tujuan, pendidik, peserta didik, bahan, metode, alat dan evaluasi. Dengan demikian dari beberapa pendapat tentang komponen pendidikan diatas, maka komponen pendidikan yang akan digunakan dalam skripsi ini meliputi: tujuan, pendidik, peserta didik, bahan atau kurikulum, metode, lingkungan, sarana serta evaluasi ditinjau dari kedisiplinan ilmu manajemen pendidikannya.

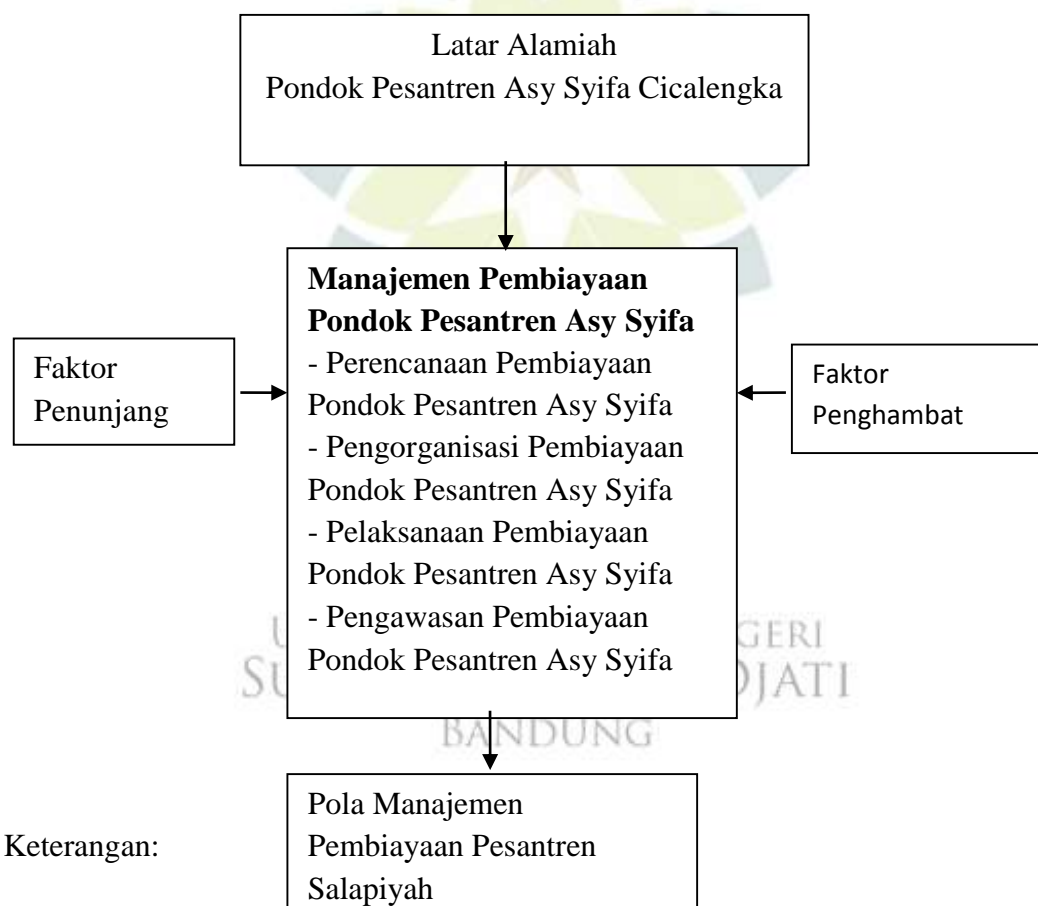
Manajemen dalam bahasa inggris diartikan management, dan dalam bahasa Indonesia management diartikan dalam berbagai istilah, seperti: Pengelolaan, kepemimpinan, kepengurusan, penyelenggaraan, pembinaan, pembimbingan, penanganan dan keterlaksanaan.

Manajemen adalah proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi suatu tujuan tertentu. Menurut terry yang dikutip dari M. Ngalim Purwanto (2004: 7) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, perorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam menggunakan manusia atau orang-orang dan sumber daya lainnya.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan dari kata management yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily (1995 : 372) management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.

Maka dalam kajian ini akan dibahas tentang latar alamiah pondok pesantren, perencanaan manajemen pembiayaan pesantren, pelaksanaan manajemen pembiayaan pesantren, pengawasan manajemen pembiayaan pesantren, serta pertanggungjawaban manajemen pembiayaan pesantren. Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca, maka dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Penelitian



Dari bagan kerangka pemikiran diatas, diperoleh gambaran bahwa dari latar alamiah pondok Pesantren Al-Quran Asy syifa Cicalengka melahirkan proses manajemen pembiayaan. Proses manajemen pembiayaan menghasilkan turunan secara spesifik, diantaranya yaitu manajemen pembiayaan Pesantren. Dari proses

manajemen pembiayaan itu sendiri menghasilkan fungsi dan sumber pembiayaan. Sedangkan, dari manajemen pembiayaan pesantren akan mempengaruhi faktor penunjang dan penghambat dari pelaksanaan manajemen pembiayaan pesantren.

E. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu penelitian kepustakaan (Library research) dan penelitian lapangan (Lifeld research) penelitian kepustakaan adalah cara mengumpulkan data secara teoritik tentang sesuatu yang berkaitan dengan konsep manajemen pembiayaan pondok pesantren Al-Quran Asy syifa Cicalengka, data ini akan dikumpulkan dari berbagai sumber dan beberapa pendapat ahli yang signifikan untuk diteliti. Sedangkan penelitian lapangan adalah suatu cara mengumpulkan data yang bersifat empirik tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen pembiayaan pondok pesantren Asy syifa secara operasional dan lapangan.

Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka-angka atau dapat berbentuk pertanyaan. Data kualitatif ini akan bersumber pada hasil observasi dan wawancara mengenai lokasi penelitian. Data tersebut berkaitan dengan:

- a. Data tentang perencanaan pembiayaan pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung;

- b. Data tentang pelaksanaan pembiayaan pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung;
- c. Data tentang Evaluasi dan Pertanggungjawaban pembiayaan pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung;

Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang berbentuk perhitungan angka-angka atau perhitungan statistik. Seperti jumlah ustadz, jumlah santri dan lain-lain sebagai pelengkap.

2. Menentukan Sumber Data

Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 171) sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh berupa pustaka, atau beberapa orang (Informan atau responden).

a. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian lapangan, dalam penelitian ini akan dipusatkan di pondok pesantren Al-Quran Asy syifa Cicalengka Kabupaten Bandung. Dengan alasan sebagai berikut: *pertama*, ada permasalahan yang menarik untuk di teliti, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan Manajemen Pembiayaan pondok pesantren. *Kedua*, pihak pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung menerima penulis untuk melakukan penelitian dari permasalahan tersebut.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video audio tapes* (Moleong, 2007; 157). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik sampling dengan cara menentukan pimpinan pesantren sebagai *key informan*, yang dapat memberikan keterangan yang benar tentang keadaan pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung seperti pimpinan pesantren, ustadz, guru dan santri. Kemudian diikuti dengan *snow ball proses*, dan sebagai pelengkap sumber data dalam penelitian ini adalah berupa dokumen, arsip, buku, majalah, foto dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian mengenai pondok pesantren Asy Syifa, khususnya mengenai manajemen pembiayaan pesantren.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi secara rinci.

b. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Teknik Observasi Partisipasi

Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan kondisi objektif pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Kabupaten Bandung. Dalam teknik ini pengamatan sebagai pemeran serta, yang dimaksud untuk mengamati keadaan, kejadian dan tingkah laku subjek.

2) Teknik Wawancara

Wawancara yang dilakukan menggunakan jenis wawancara terstruktur. Maksudnya wawancara yang digunakan adalah dengan cara menentukan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Penentuan informan yang mengetahui tentang keadaan pondok pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka, penulis menggunakan sampling, yang bertujuan untuk mengingat banyaknya informan yang ditemui di lapangan sehingga untuk keperluan pengumpulan data ditentukan *key informan* yaitu pimpinan pesantren, bendahara, bagian perkembangan kurikulum, bagian kesiswaan dan bagian kesekretariatan, dan diikuti dengan snow ball proses.

Dalam teknik observasi dan wawancara, penulis menggunakan teknik seperti mencatat, meresume, mengamati secara langsung, serta penelaahan dan penyalinan ada di lokasi penelitian. Khusus wawancara dilakukan dengan pembicaraan terbuka, informal, dengan menggunakan panduan wawancara. Hal ini dilakukan untuk

menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan masalah penelitian secara mendalam.

4. Analisis Data

Analisis data dapat penulis lakukan dengan cara:

a. Menelaah Seluruh Data

Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber lalu observasi dan wawancara dengan cara dibaca, dipelajari, ditelaah dan selanjutnya dipahami.

b. Unitisasi Data

Unitisasi data pemrosesan satuan, yang dimaksudkan dengan satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Dimana seseorang yang mengajukan pertanyaan atau satuan informasi untuk mendefinisikan kategori. Dalam unitisasi ini, langkah yang dilakukan penulis adalah:

- 1) Membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang terkumpul.
- 2) Mengidentifikasi satuan-satuan yang merupakan sepotong informasi terkecil yang berdiri sendiri.
- 3) Satuan-satuan yang telah diidentifikasi, dimasukkan ke dalam kartu indeks, setiap kartu indeks diberi kode. Kode ini berupa penandaan sumber asal satuan, penandaan jenis responden, penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.

c. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah mengelompokkan data yang telah terkumpul dalam bagian-bagian yang berkaitan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam kategorisasi ini penulis mengadakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mereduksi data, memilih dan memilah data yang sudah dimasukkan dalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama, maka disusun lagi untuk membuat kategorisasi baru.
- 2) Membuat koding, memberi nama atau judul terhadap satuan yang telah mewakili entri pertama dari seluruh kategorisasi.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategorisasi
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul kemudian ditelaah dan dianalisis untuk terbentuknya sebuah hipotesis.

d. Penafsiran Data

Penafsiran ini akan dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang telah terkumpul selama penelitian. Sedangkan tujuan dari penafsiran data ini adalah deskripsi semata-mata, yaitu penulis menerima dan menggunakan teori wujud kebudayaan dan rancangan manajemen pembiayaan yang telah ada dalam disiplin ilmu manajemen.

5. Uji Absah Data

Uji abash data adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data-data yang terkumpul, yang didasari kepada kriteria derajat kepercayaan (creadibility), keteralihan (transferability), kebergantungan

(dependability) dan kepastian (confirmability). (Lexi. J. Moleong, 2007; 324). Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memperpanjang keikutsertaan, hal ini dimaksudkan selain untuk menghilangkan keterasingan penulis di lokasi penelitian, juga dimaksudkan selain untuk menghilangkan distorsi data. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan dengan cara menambah intensitas kunjungan ke lokasi penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2014, keikutsertaan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang akan mendukung pada data yang dikumpulkan dan mengadakan komunikasi lewat telepon ketika ada yang dibutuhkan belum jelas dan komplit.
- b. Ketekunan pengamatan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berbagai aktivitas di pesantren tersebut sebagai fokus penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati proses belajar mengajar baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, mengamati tingkah laku pendidik (*ustadz*), santri, pimpinan pesantren, dalam interaksi mereka sehari-hari di lingkungan pesantren, lalu mencatat hasil pengamatan tersebut.
- c. Triangulasi, dilakukan untuk mengetahui keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu dalam itu untuk keperluan mengecek atau perbandingan terhadap data itu. Triangulasi dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dengan data-data hasil wawancara.
 - 2) Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan dengan secara pribadi.
 - 3) Membandingkan apa yang orang-orang tentang hasil situasi penelitian dengan apa yang dilakukan.
 - 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- d. Pengecekan teman sejawat, yang dilakukan dengan cara didiskusikan dengan teman sejawat dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh. Dalam penelitian ini, pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan rekan yang mengkaji masalah yang sama.
- e. Kecukupan referensial, hal ini dimaksudkan supaya keterangan yang didapat bisa memperkuat hasil penelitian. Kecukupan referensial dilakukan dengan menanyakan ke pihak luar dan pihak sekolah, seperti masyarakat setempat dan pengurus, serta mencari informasi dari sumber lain seperti buku, majalah, untuk mengetahui keterangan tentang masalah yang diteliti di lapangan.
- f. Analisis kasus negatif, yaitu untuk mengungkap kecenderungan informasi yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang digunakan untuk menjelaskan hipotesis

alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi dan sebagai bahan pembanding.

- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara mengecek data dan kesimpulan tentang masalah dari hasil penelitian kepada sumbernya (pihak pesantren) serta meminta pendapat atau pandangan mereka terhadap data yang terkumpul.
- h. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi seperti yang terdapat di lokasi.
- i. Auditing untuk kriteria kebergantungan, proses auditing dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.
- j. Auditing untuk kriteria kepastian, proses auditing dilakukan dengan cara memeriksakan data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian, dalam hal ini kepada pimpinan Pondok Pesantren. Bukti keabsahan data hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan sebenarnya dari Pimpinan Pndok pesantren Asy syifa.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG